

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

MER-C (*Medical Emergency Rescue Committee*) adalah organisasi sosial kemanusiaan yang bergerak dalam bidang kegawatdaruratan medis dan mempunyai sifat amanah, profesional, netral, mandiri, sukarela, dan mobilitas tinggi. MER-C bertujuan memberikan pelayanan medis untuk korban perang, kekerasan akibat konflik, kerusuhan, kejadian luar biasa, dan bencana alam di dalam maupun di luar negeri. Organisasi ini dibentuk oleh sekumpulan mahasiswa Universitas Indonesia yang berinisiatif melakukan tindakan medis untuk membantu korban konflik di Maluku, Indonesia Timur pada Agustus 1999. MER-C merupakan lembaga yang keanggotaannya disebut relawan (*unpaid volunteers*).

Mahasiswa Universitas Indonesia yang tergabung dalam Tim Medis Mahasiswa Universitas Indonesia (TMM-UI), April 1999 mengirimkan tim ke Ambon. Tim yang terdiri dari beberapa orang mahasiswa dan dokter ini telah melakukan berbagai aksi kemanusiaan yang antara lain berupa pelayanan pengobatan bagi pengungsi dan hospitalisasi di sebuah rumah sakit yang tidak berfungsi sejak kerusuhan berlangsung.

Menyoroti penanganan korban kerusuhan dan pengungsi pada tragedi Ambon, TMM-UI berpendapat bahwa terdapat ketidaknetralan dan keberpihakan

tenaga medis dalam kancah pertempuran di kepulauan wilayah timur Indonesia ini. Sikap profesional yang seharusnya ada pada setiap tenaga medis, salah satunya terlihat dari sikap netral dan tidak bepihak, sulit ditemui. Distribusi bantuan baik berupa logistik maupun pelayanan medis yang diberikan pada kedua belah pihak yang bertikai tidak adil dan merata. Ada pihak yang mendapatkan bantuan logistik dan pelayanan medis secara wajar, namun ada pihak yang tidak mendapatkannya. Kondisi ini diperburuk oleh mobilitas tenaga medis ke daerah kerusuhan yang kurang. Semua faktor di atas berimplikasi pada penanganan korban yang tidak optimal.

Atas dasar pemikiran bahwa penanganan korban kerusuhan dan pengungsi tidak optimal khususnya dalam pelayanan medis maka perlu sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang kegawatdaruratan medis dan mempunyai sifat amanah, profesional, netral, mandiri, sukarela, dan memiliki mobilitas tinggi. Apalagi mengingat bahwa akhir-akhir ini kerusuhan yang terjadi di negara kita cenderung meningkat. Terbukti setelah Ambon, meletus pula kerusuhan di Sambas dan Aceh. Berlatar belakang keadaan tersebut, tepatnya pada tanggal 14 Agustus 1999, lahir suatu organisasi sosial kemasyarakatan bernama Medical Emergency Rescue Committee yang disingkat MER-C.¹

MER-C berasaskan Islam dan berpegang pada prinsip *rahmatan lil'aalamiin*. Dengan prinsip *rahmatan lil alamin*, MER-C memberi rahmat dalam hal ini pertolongan kepada semua makhluk baik personal maupun kelompok tanpa melihat

¹<http://www.mer-c.org/index.php/id/tentang-kami-2/sejarah-mer-c>

latar belakang, agama, mazhab, harakah, kebangsaan, etnis, golongan, politik, penjahat/bukan, pemberontak/bukan, melainkan atas dasar URGENCY, yaitu *to help the most vulnerable people and the most neglected people*. Adapun visi dari lembaga MER-C ini yaitu Menjadi sebuah organisasi sosial kemanusiaan dalam bidang kegawatdaruratan medis yang bersifat amanah, profesional, sukarela, netral, mandiri dan mobilitas tinggi dalam memberikan bantuan medis untuk korban perang, kekerasan akibat konik, kerusuhan, kejadian luar biasa, bencana alam yang terjadi di dalam dan luar negeri.

Dalam perjalanan organisasi kemanusiaan ini, MER-C selalu memberikan bantuan terhadap korban-korban konflik. Salah satu usaha MER-C terlihat saat terjadi gempa bumi berkekuatan 7,3 *Skala Richter* (SR) yang terjadi di Jawa Barat pada September 2009. MER-C mengirimkan tim medis untuk melayani korban-korban serta memberikan obat-obatan. Selain itu MER-C juga ikut menangani bencana banjir yang sempat terjadi di Wasior, Papua. Tak hanya peduli dengan korban dalam negeri saja, MER-C juga ikut andil dalam kegiatan kemanusiaan di luar negeri. Salah satunya yakni ikut serta dalam kegiatan sosial di negara konflik seperti Palestina. Dalam lima tahun terakhir ini MER-C lebih fokus terhadap wilayah konflik Palestina untuk meringankan masyarakat Palestina yang sedang dilanda konflik berkepanjangan. Melalui upaya – upaya tertentu selama lima tahun ini MER-C berhasil meringankan penderitaan masyarakat dan membuat hubungan Indonesia dengan Palestina semakin harmonis. Melihat peranan MER-C yang sangat

bermanfaat bagi Palestina, maka penulis tertarik untuk lebih lanjut mengetahui apa saja peran MER-C dalam hal tersebut sehingga penulis mengangkat tema ini.

B. Rumusan Masalah

Dari ulasan singkat mengenai latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian akan merumuskan suatu rumusan masalah yang akan menjadi panduan pada penelitian selanjutnya yaitu : Bagaimana peran MER-C sebagai NGO Indonesia di negara konflik Palestina ?

C. Kerangka Berpikir

1. Non-Governmental Organization (NGO)

Peran *Non-Governmental Organization* (NGO) dalam ranah politik global dalam perkembangannya menjadi semakin signifikan terutama setelah Perang Dingin berakhir. Dalam tiga dekade terakhir NGO telah berkembang dalam hal jumlah, ukuran, maupun keragaman isu yang menjadi perhatiannya. Konsep NGO sendiri belum menemukan bentuk yang pasti dan masih terdapat perbedaan-perbedaan dalam pendefinisinya. Menurut Tujil, NGO dapat didefinisikan sebagai organisasi independent, non-partisan, non-profit, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas

dari mereka yang termarjinalkan.²NGO bukanlah bagian dari pemerintah namun merupakan elemen dari masyarakat madani yang menjembatani antara masyarakat dengan pemerintah dengan melakukan tindakan nyata dan merupakan sebuah organisasi independen yang bersifat sosial.

PBB mendefinisikan NGO sebagai organisasi *non-profit* dan *voluntary* yang terorganisir dalam level lokal, nasional ataupun internasional. Didorong oleh masyarakat dengan kepentingan bersama, NGO melakukan berbagai variasi pelayanan dan fungsi humanitarian, membawa kekhawatiran masyarakat kepada pemerintah, memonitor kebijakan dan mendorong partisipasi politik di level komunitas. NGO menyediakan analisis dan keahlian sebagai mekanisme peringatan awal serta membantu memonitor dan mengimplementasikan perjanjian Internasional. Beberapa diantaranya terorganisir atas isu spesifik seperti hak asasi manusia, lingkungan atau kesehatan.

Sementara itu, Teegen et.al mendefinisikan NGO sebagai organisasi non-profit yang bertujuan untuk melayani *interest* masyarakat yang particular dengan momfokuskan kepada upaya advokasi dan atau operasional kepada tujuan sosial, politik dan ekonomi, termasuk persamaan, pendidikan, kesehatan, perlindungan, lingkungan dan HAM.³ NGO juga dikatakan sebagai manifestasi organisasi dari *civil society's interest*. *Civil society* sendiri didefinisikan sebagai sebuah area asosiasi dan

² Peter van Tuijl, "NGOs and Human Rights: source of justice and democracy" dalam *Journal of International Affairs*, Vol. 52, No: 2, Spring, 1999. hal. .495

³ Hildy Teegen, Jonathan P. Doh, Sushil Vachani, "The Importance of Nongovernmental Organizations (NGOs) in Global Governance and Value Creation: An International Business Research Agenda", *Journal of International Business Studies*, Vol. 35, No. 6, hal. 463-465

tindakan yang independen dari state dan market dimana didalamnya penduduk dapat mengorganisir untuk mencapai tujuan yang penting bagi mereka baik secara individu maupun kolektif. *Civil society* yang juga merujuk kepada ‘third sector’ atau sektor ‘non-profit’, seringkali digunakan untuk mendiskripsikan aspek dari masyarakat yang melampaui sektor publik dan privat. Asosiasi di dalam *civil society* adalah *voluntary* dan memiliki karakteristik dimana individu-individu bersatu asat ide, kebutuhan atau tujuan bersama untuk mempromosikan keuntungan kolektif- yaitu dengan melakukan tindakan kolektif.

Berdasar aktivitas utamanya, NGO dapat dibagi kedalam dua kategori yaitu operasional dan advokasi.⁴ Yang dimaksud dengan operasional adalah NGO yang menyediakan barang dan jasa yang kritis bagi ‘klien’ yang membutuhkan. Sementara advokasi adalah NGO yang bekerja sebagai representasi dari masyarakat yang tidak memiliki suara atau akses untuk mempromosikan kepentingan mereka. Dalam melakukan praktek advokasi, NGO menggunakan berbagai macam cara seperti lobi, berperan sebagai pakar ahli serta penasihat, mengadakan penelitian, mengadakan konferensi, memonitor dan mengekspos tindakan aktor lain, mengadakan pengadilan public, membagikan informasi terhadap konsituen utama, membentuk agenda ataupun melakukan boikot.⁵

⁴ Ibid

⁵ A. Hudson, “advocacy ny the UK-based development NGOs”, *Nonprofit and Voluntary sector Quarterly* 31(3), 2001, hal. 402-418.

2. Konsep Peran

Peran adalah sebuah konsep yang dulu biasa dikembangkan dalam ilmu sosial dan psikologi sosial untuk mengindikasikan pola karakteristik actor yang menduduki posisi tertentu. Hal ini berarti bahwa setiap individu, organisasi, atau negara sebagai actor yang diberi posisi tertentu diharapkan untuk bertindak sebagaimana tindakan itu diambil sesuai dengan posisi yang dijabat.⁶

Dalam teori peran, perilaku individu harus dipahami dan dimaknai dalam konteks sosial. Peran adalah perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki posisi. Baik posisi berpengaruh dalam organisasi maupun dalam sikap negara. Setiap orang yang menduduki posisi itu, diharapkan berperilaku sesuai dengan sifat posisi itu. Teori peran berasumsi bahwa perilaku politik adalah akibat dari tuntutan atau harapan terhadap peran yang kebetulan dipegang oleh seorang actor politik. Dalam teori peran ini, aktor politik umumnya berusaha menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku dalam peran yang dijalankannya. Jadi kegiatan politik individu selalu ditentukan oleh konteks sosialnya.⁷ Teori peranan menegaskan bahwa “perilaku politik adalah perilaku dalam menjalankan peranan politik”.

Menurut Alan C. Isaak, harapan dapat muncul dua jenis sumber. Pertama, itu bisa berasal dari harapan orang lain terhadap seorang aktor politik. Artinya, setiap

⁶http://www.arena.uio.no/publications/wp99_8.htm

Role Conception and Politics of Identity in Foreign Policy,

⁷ Mohtar Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial UGM, 1989),44.*

orang pasti memiliki suatu gagasan tentang apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh seorang aktor politik. Jadi, jenis sumber pengaruh pertama yang disebut dalam teori peran adalah hubungan orang lain terhadap pemegang peran dengan persepsi si pemegang peran terhadap harapan itu. Kedua, harapan itu juga bisa muncul dari cara si pemegang peran menafsirkan peranan yang dipegangnya, yaitu harapan sendiri tentang apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan tentang apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan.⁸ Sedangkan menurut Jack. C. Plano, Yang dimaksud dengan teori peranan dalam kamus analisa politik diartikan sebagai perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki posisi tertentu.

Keberadaan organisasi non profit berupa LSM dalam masyarakat tidak lepas dari tujuannya untuk membantu masyarakat yang memerlukan bantuan. Peranan NGO (*Non Government Organization*) penting untuk membangun suatu masyarakat dan bangsa. Ini disebabkan karena banyak pembiayaan dari perorangan, institusi dan pemerintah untuk masyarakat disalurkan melalui NGO. Sejak tahun 1970-an, NGO telah bertambah banyak dari sebelumnya mencoba untuk mengisi ruang yang tidak akan atau tidak dapat diisi oleh pemerintah.⁹

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa NGO sangat berperan bagi pembangunan disetiap negara. Bahkan dapat dikatakan bahwa NGO mampu berperan

⁸ Alan C. Isaak, *Scope and Methods of Political Science: An introduction to the Methodology of political Inquiry*, 3rd ed. (Illinois: The Dorsey Press, 1981), 255, dalam studi *Hubungan Internasional*, Mochtar Mas' oed (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial UGM, 1989), 45-46

⁹<http://www.ngo.org/ngoinfo/define.html>

penting sebagai alat atau proses tercapainya tujuan kepentingan nasional disetiap negara.

Menurut World Bank NGO dibagi menjadi dua yaitu NGO operasional dan NGO advokasi. NGO operasional memfokuskan pada perancangan dan implementasi proyek pengembangan. Kelompok ini menggerakkan sumber daya dalam bentuk keuangan, material atau tenaga relawan, untuk menjalankan proyek dan program mereka. Dan juga menyediakan barang dan jasa yang kritis bagi “klien” yang membutuhkan. NGO operasional ini masih dapat dibagi atas 3 kelompok besar yaitu:

- a. Organisasi berbasis masyarakat – yang melayani suatu populasi khusus dalam suatu daerah geografis yang sempit
- b. Organisasi Nasional – yang beroperasi dalam sebuah negara yang sedang berkembang, dan
- c. Organisasi Internasional – yang pada dasarnya berkantor pusat di negara maju dan menjalankan operasi di lebih dari satu negara yang sedang berkembang.

Sedangkan tujuan dari NGO advokasi adalah mempertahankan atau memelihara suatu isu khusus dan bekerja untuk mempengaruhi kebijakan dan tindakan pemerintah untuk atau atas isu itu. Berlawanan dengan manajemen proyek operasional, organisasi ini pada dasarnya berusaha untuk meningkatkan kesadaran (*awareness*) dan pengetahuan dengan melakukan lobi, kegiatan pers dan kegiatan-kegiatan aktivis. NGO ini pada dasarnya bekerja melalui advokasi atau kampanye atas suatu isu dan tidak mengimplementasikan program. Kelompok ini menjalankan

fungsi yang hampir sama dengan kelompok operasional, namun dengan tingkatan dan komposisi yang berbeda. Pencarian dana masih perlu namun dengan ukuran yang lebih kecil. Menurut pengertian diatas, MER-C merupakan NGO yang masuk kedalam kategori NGO operasional hal ini dapat terlihat dari aktivitas maupun kegiatan MER-C yang menyediakan barang dan jasa yang kritis bagi “klien” yang membutuhkan. Hal ini berbeda dengan NGO yang bersifat advokasi karenan basis kegiatas mereka hanya terbatas pada lobi-lobi kepada aktor-aktor yang terkait, meningkatkan kesadaran terhadap isu tertentu dan kegiatan-kegiatan aktivis seperti demonstrasi tanpa melakukan implementasi langsung ke masyarakat untuk membantu menyelesaikan suatu masalah didalam masyarakat. Terbukti dengan MER-C langsung terjun ke Gaza untuk membantu para korban konflik. Tidak hanya di wilayah Gaza, Palestina. MER-C juga ikut andil dalam menanggulangi suatu isu tertentu di daerah lain seperti membantu korban gempa di Nepal tahun 2015, disana MER-C membuka posko pengobatan di wilayah Keurini.

Dengan alat NGO, negara - negara dapat berfungsi lebih baik di mata masyarakat maupun di mata masyarakat internasional. Harapan itulah yang kemudian membentuk suatu peran. Sehingga peranan aktor akan sangat tergantung dari harapan atau dugaan yang muncul. Berdasarkan asumsi inilah, MER-C yang merupakan NGO operasional asal Indonesia yang bergerak di dalam negeri maupun di dunia internasional memiliki peran dalam membantu meningkatkan kondisi kesehatan di Palestina melalui upaya-upaya tertentu.

D. Hipotesa

Peran MER-C sebagai NGO Indonesia di wilayah konflik Palestina yaitu :

1. Membangun Rumah Sakit Indonesia.
2. Membantu dan meningkatkan kesehatan masyarakat Palestina.

E. Jangkauan Penelitian

Jangkauan Penelitian skripsi ini adalah peranan NGO MER-C Indonesia di Palestina dan data yang diambil dalam penelitian adalah tahun 2010 dari mulai masuknya relawan MER-C di Palestina sampai tahun 2015 setelah MER-C menyelesaikan program - programnya. Tetapi tidak menutup kemungkinan data tersebut diperoleh pada masa sebelum dan sesudahnya selama data tersebut masih relevan.

F. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui peran NGO MER-C di negara konflik Palestina.

G. Metode penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan (*Librabry Research*) yaitu memperoleh data-data dari buku-buku, artikel, website, majalah ataupun jurnal dan berbagai surat kabar baik versi cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Analisis Data

Teknik untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif, yakni data yang dikumpulkan dari studi kepustakaan kemudian diproses, dilakukan analisa data dengan menghubungkan konsep-konsp, dan disusun secara sistematis.

H. Sistematika penulisan

Adapun sistematika dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penulisan, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab II Pemaparan tentang MER-C, diantaranya latar belakang berdirinya MER-C, Termasuk didalamnya visi dan misi serta tujuan dan prinsip dasar organisasi.

Bab III bercerita tentang mengapa MER-C memilih palestina sebagai wilayah pengabdianya.

Bab IV bercerita tentang bagaimana peran NGO MER-C di negara konflik Palestina.

Bab V memuat kesimpulan dari uraian yang telah disampaikan pada bab I hingga Bab IV. Bab ini juga menandai akhir dari karya tulis ilmiah ini.